

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Munculnya beberapa organisasi massa Islam akhir-akhir ini memunculkan banyak polemik dikalangan pemeluk agama Islam, Berbagai ragam aliran kepercayaan, kebatinan maupun pergerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam, pikiran-pikiran baru tentang Islam. Pada mulanya patokan yang dipakai untuk landasan berpijaknya gerakan-gerakan itu tampaknya bersandar pada kitab Suci Al-Qur'an. Namun pada saat-saat mereka bergerak selangkah ke depan tampaklah isi maupun hakikatnya bertujuan menyimpang bahkan menyesatkan. Mereka hanya berkutat pada masalah kepentingan sepihak atau kelompok masing-masing dan mengkesampingkan masalah yang menjadi tujuan mereka yaitu dakwah Islamiah yang mengajak pengikutnya untuk membangun Islam bersama. Salah satu contoh dari organisasi tersebut adalah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah satu organisasi keagamaan Internasional yang telah tersebar ke lebih dari 185 negara di dunia. Pergerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki cabang di 174 negara tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia lebih dari 150 juta orang. Jemaat Ahmadiyah Internasional juga telah

menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa-bahasa besar di dunia dan sedang merampungkan penerjemahan al Quran ke dalam 100 bahasa di dunia. Sedangkan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia telah menerjemahkan al Quran dalam bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa.

Organisasi ini mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad yang tak lain adalah pemimpin dari Ahmadiyah yang awal berdirinya organisasi tersebut pada tahun 1889 sebagai Isa al Masih yang telah dijanjikan Nabi Muhammad SAW. Mirza Ghulam Ahmad pada masa mudanya pernah menerima wahyu dari illahi dan pada dakwahnya yang dilakukan di akhir tahun 1890, ia menyatakan dirinya sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud (al Masih Mau'ud) dan hal ini dipublikasikan ke seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri Ahmadiyah masuk sekitar tahun 1925 yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali yang datang dari Qadian, India atas perintah dari Khalifatul Masih II, Hadhrat Alhaj Mirza Bashir ud Din Mahmood Ahmad. Tetapi sebelum tahun 1925 pernah ada dua pendakwah Ahmadiyah yang datang ke Jogjakarta dan sempat mengisi pidato pada muktamar ke-13 Muhammadiyah. Terdapat dua kelompok Ahmadiyah. Keduanya sama-sama mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa al Masih yang telah dijanjikan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dua kelompok tersebut memiliki perbedaan prinsip: Ahmadiyah Qadian, di Indonesia dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia berpusat di Bogor, yakni kelompok yang mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah

----- mawaddid (sambutan) dan sebagai nabi. Sedangkan Ahmadiyah

Lahore, di Indonesia dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (berpusat di Yogyakarta). Secara umum kelompok ini tidak menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, melainkan hanya sekedar mujaddid dari ajaran Islam. Di Indonesia sendiri Ahmadiyah ditentang keberadaannya. Hal ini diperkuat dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan Ahmadiyah sebagai organisasi yang dilarang karena menyimpang dari kaedah agama Islam yang selalu berpedoman dengan Al-Quran dan hadits. semenjak tahun 1980, lalu ditegaskan kembali pada fatwa MUI yang dikeluarkan tahun 2005. Jemaat Ahmadiyah dianggap telah memberikan ajaran yang menyimpang dari al-Quran dan hadits bahwasannya dia mengakui adanya nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menuai banyak pro dan kontra tentang keberadaan Ahmadiyah sendiri.

AKKBB merupakan kelompok yang menyerukan adanya kebebasan dalam beragama serta berkeyakinan yang mana secara tidak langsung telah melegalkan atau mengakui keberadaan organisasi Ahmadiyah. Hal ini di tunjukkan dengan usaha AKKBB dalam “menjegal” usaha pemerintah dalam mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dengan cara memasang iklan. Dan pada tanggal 15 Mei 2008, terpampang iklan petisi yang bertajuk “Mari Pertahankan Indonesia Kita!” yang dikoordinasi oleh Aliansi Bhineka Tunggal Ika yang pernah

dangdut untuk untuk menyampaikan sikap penolakan terhadap RUU anti pornografi dan pornoaksi.

Di lain pihak FPI adalah organisasi yang menentang keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. gerakan atau organisasi yang di bentuk pada tahun 1998, pada awal dibentuknya FPI yaitu ikut menjaga negeri ini agar menjadi nnegara yang tertib, aman, stabil, bersih dari segala maksiat, kejahatan dan kemungkaran. FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 oleh sejumlah ustadz, kyai, dan ulama yang sebagai besar dari Jabotabek, di Pesantren al-Umm, Ciputat, Tangerang. FPI didirikan sebagai respon terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang tidak berpihak kepada kepentingan umat Islam. Bahkan, menurut Muhammad Habieb Rizieq, pendiri dan sekaligus Ketua FPI, berdirinya FPI merupakan upaya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahakan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Yang para anggotanya merupakan aktivis Islam yang menentang judi, prostitusi, dan minuman keras, tapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Yang dipersoalkan FPI adalah adanya hukum positif bagi umat Islam yang disesuaikan dengan syariat Islam, yang sudah baku sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (www.lintasberita.com, diakses tanggal 18 Januari 2011).

Minggu pagi 1 Juni 2008, massa AKKBB berdemontrasi di halaman bundaran HI, isi dari demo tersebut tak lain adalah untuk menyuarakan pembelaannya terhadap Ahmadiyah. Pada awalnya

AKKBB beraksi sampai ke Monas. Hal ini dianggap melanggar hukum, karena mereka melampaui batas izin aksi. Tak bada jauh dari tempat massa AKKBB, sekelompok pemuda anggota FPI sedang berkumpul dilokasi Monas sambil mendengarkan suara orasi dari peimpinan aksi mereka melalui pengeras suara atau biasa dsebut TOA yang dibawanya, sesekali terdengar takbir dan menyuarakan kalimat "Laa ilaha ha illa allah". Masalah timbul ketika massa anggota AKKBB menyerukan petisinya, dengan menggunakan sound system yang keras. Tiba-tiba datang sekelompok massa FPI melakukan penyerangan terhadap massa AKKBB, bentrokan tak dapat terhindarkan, dengan beringasnya anggota FPI melakukan tindakan kekerasan dan perusakan. Secara cepat, anggota FPI berteriak-teriak dan mengejar menggunakan tongkat bambu dan langsung memukuli anggota AKKBB yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat seperti Ahmadiyah dan Aliansi Pluralitas Keagamaan. Beberapa dari mereka (anggota AKKBB) menjadi korban dari insiden tersebut. Dalam serangan itu belasan orang terluka, empat diantaranya dirawat intensif dirumah sakit. Hal ini dilakukan oleh FPI dengan alasan AKKBB melegalkan aliran Ahmadiyah yang dianggap aliran menyesatkan.

Sehari setelah insiden atau kejadian ini kemudian muncul pemberitaan di berbagai media elektronik maupun cetak di tanah air, penyebaran informasi atau berita ini pun begitu cepat. Media cetak atau

tersebut. Hal ini penting artinya bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejauh mana kebenaran dari suatu informasi tentang insiden atau bentrokan yang terjadi di Monas. Media merupakan bagian terpenting dalam hidup kita, Karena belasan juta orang tiap harinya membaca atau mendapatkan sebuah informasi melalui media cetak disamping media elektronik seperti internet.

Keinstensitasan media dalam mengekspose atau menyajikan informasi ini sangat tinggi, bahkan seminggu setelah kejadian Monas terjadi, masih ada yang menyajikan berita atau informasi yang sama. Hal ini terlihat pada media cetak Kompas yang menulis berita seperti :

“..Sampai Jum’at (6/6) pukul 01.15, Munarman belum juga menyerahkan diri. Padahal, sebelumnya disebutkan bahwa Munarman akan menemui pengacaranya, Samsul Basri Rajam, dan Anton Medan, kerabatnya dan kemudian menyerahkan diri kepada polisi” (berita harian Kompas 6 Juni 2008).

Sedangkan artikel yang dimuat dalam Koran Tempo

“Pengacara Munarman, Samsul Basri, menyatakan kliennya siap menyerahkan diri kepada polisi. “Dia akan menyerahkan diri secara sukarela, tinggal menunggu waktu yang tepat.” Kata Samsul di Jakarta kemarin. Dia menegaskan, semakin cepat penyerahan diri itu, semakin baik bagi kliennya.”. (berita Tempo edisi 6 juni 2008).

Dari cuplikan berita diatas di sebutkan Munarman yang notabenenya sebagai salah satu pelaku kekerasan yang terjadi di pelataran Monas pada Minggu 1 Juni 2008. Peneliti tertarik menganalisis pemberitaan yang disajikan kedua media cetak tersebut. Yaitu koran harian Kompas dan koran harian Tempo. Pada Kompas dituliskan

bagaimana ada unsur untuk menyudutkan pihak FPI, sedangkan Tempo lebih halus dalam memberitakan kasus yang sama dimana digambarkan seorang Munarman yang dimaksud pada pemberitaan seakan mempunyai niat untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Perbedaan dari cara penyampaian informasi kedua media cetak tersebut dengan kasus yang sama. Sehingga dengan kondisi seperti ini posisi media dalam bersikap dan menginterpretasikan realitas akan sangat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap realitas yang sebenarnya. Kedua media cetak yang intens memberikan perhatian pada kasus ini, paling tidak seminggu setelah kejadian, yaitu harian Kompas dan harian Tempo, kedua media yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda menurut penulis sangat menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai bagaimana media tersebut menggambarkan kasus bentrokan yang terjadi di Monas, menurut kaca mata ideologi masing-masing media. Penulis melihat kedua media cetak tersebut memiliki pandangan atau sikap yang berbeda dalam memaknai kasus tersebut, seperti yang tertulis dalam artikel di atas.

Dengan banyak munculnya media massa, khususnya media cetak yang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada perkembangannya, media cetak yang terbit khususnya surat kabar harian tak terhitung jumlahnya. Semuanya berinteraksi dengan cara yang berbeda-beda. Media cetak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda

serta kebebasan pers dalam memandang suatu realitas yang sama, juga akan berbeda pula

Di era reformasi saat ini pers bisa memaksimalkan fungsinya sebagai penyampai informasi yang bebas kepada khalayak luas. Era reformasi ini bisa dikatakan juga sebagai era kebebasan pers Indonesia yang selama ini terbelenggu dalam orde baru. Kebebasan pers saat ini diakibatkan oleh telah dibukanya “kran” kebebasan pers yang ada. dan tentunya hal ini juga mengakibatkan melonjaknya media massa khususnya cetak baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yang berakumulasi pada kenyamanan para penikmat media akan akses informasi yang lebih transparansi, akurat, obyektif dan semakin luas cakupannya.

Tapi disisi lain kita juga tak bisa menutup mata dengan banyaknya kepentingan dalam “tubuh” media itu sendiri, nantinya juga akan mempengaruhi pemaknaan yang diberikan terhadap wacana yang berkembang. Bisa jadi pendapat media terhadap sebuah realitas yang berkembang menjadi sangat beragam. Hal ini tentunya juga akan sangat mempengaruhi “cara penyajian” berita masing-masing media masa. Hal ini bisa dicontohkan bagaimana Koran harian Tempo dan Kompas dalam mengemas atau mengkonstruksi sebuah realita yang disini adalah dalam memberitakan insiden Monas.

Dalam hal ini media tak bisa dikatakan sebagai institusi yang bebas nilai artinya bahwa dalam pemberitaannya media senantiasa meletakkan

dilebihkan dalam setiap pemberitaannya (obyektif), Terlepas dari objektif atau tidaknya pemberitaan, media cetak telah membentuk opini sendiri bagi siapapun yang membacanya. Setiap institusi media memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam membingkai terhadap suatu realitas. Hal ini terjadi karena setiap media memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga pengambilan sudut pandang pemberitaan disesuaikan dengan ideologi media yang bersangkutan.

Perbedaan latar belakang dan ideologi yang dimiliki kedua media akan berpengaruh terhadap konstruksi realitas yang akan dibentuk. Kejadian yang sama dapat dimaknai berbeda oleh masing-masing media. Sehingga obyektivitas sebuah berita tergantung bagaimana sebuah media dalam mengkonstruksi realitas yang berkembang. Sisi-sisi mana yang ditonjolkan oleh media dan sisi-sisi mana yang dilupakan oleh media dalam hal ini Harian Kompas dan Koran Tempo menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa timbul perbedaan di antara berita-berita yang diturunkan, padahal fakta yang diangkat sama, yaitu kasus insiden Monas.

Pada intinya, analisis framing adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara media dalam menyeleksi, membingkai, dan mengkonstruksi sebuah berita. Penelitian ini berupaya untuk membuka bagaimana harian Kompas dan Koran Tempo membingkai pemberitaan kasus insiden bentakan kedua kelompok FDI dan AKKBB di lapangan

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut ini :

Bagaimanakah pemberitaan kasus insiden bentrokan kelompok FPI dan AKKBB di pelataran Monas dikonstruksi oleh harian Kompas dan Tempo?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana kedua media massa (Kompas dan Tempo) tersebut dalam membingkai (framing) pemberitaan atas kasus bentrokan antara FPI dan AKKBB di pelataran Monas?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan redaksi koran Kompas dan Tempo dalam membingkai kasus bentrokan antara FPI dan AKKBB di pelataran Monas?

D. MANFAAT PENELITIAN

Dapat menambah pengetahuan ataupun khasanah serta wawasan tentang pemahaman suatu relitas dalam sebuah media massa, dalam hal ini khususnya media cetak koran.

E. KERANGKA TEORI

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori meliputi :

1. Komunikasi sebagai pertukaran makna

Pandangan konstruksionis memandang bahwa komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna (Fiske, 2004:11). Pesan bukanlah sesuatu hal yang dikirim dari orang pertama, kepada orang ke kedua. Pandangan ini melihat bagaimana pesan politik dibuat atau diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.

Dalam buku *Introduction To Communication Studies* Fiske memberikan ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionis, Fiske menyatakan :

"The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the producer/ reader. Producing and reading the text are seen as parallel, processes in that occupy the same place in this structured relationship. We might model this structure as a triangle in which arrows represent constant interaction; the structure is not static but a dynamic practice"

"Dengan demikian, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain dan pencipta atau pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah

Sumber : John Fiske, 1990

John Fiske mengatakan untuk melihat suatu relitas dapat dipahami dengan dua cara : *pertama*, komunikasi proses transmisi pesan. Pandangan ini dikenal juga dengan cara pandang positivistik. *Kedua* komunikasi sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut juga dengan cara pandang konstruksionis.

"The structure of this reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode...the second sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages, or texts, interact with people in order to produce meanings. That is, it is concerned with the role of texts in our culture"
(Fiske, 1990 : 2-4).

"struktur buku ini mencerminkan sebuah fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam Ilmu Komunikasi. Pertama komunikasi dipandang sebagai proses transmisi atau pengiriman pesan. Hal ini ditekankan pada bagaimana pengirim pesan mengirimkan pesan, dan penerima pesan menerima pesan... yang kedua, Ilmu Komunikasi dipandang sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini ditekankan pada bagaimana pesan-pesan atau teks- teks berinteraksi dengan khalayak agar dapat menghasilkan makna, maka dari itu titik perhatiannya adalah bagaimana aturan teks dalam kebudayaan kita"

Konsep konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2002:13). Berger mengatakan bahwa masyarakat

mempunyai aksi kembali terhadap penghasilannya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment atau tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi.

- *Eksternalisasi* (penyesuaian diri), adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal.
- *Obyektivasi*, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Proses ini merupakan bentuk konkrit dari internalisasi disertai catatan bahwa hasil obyektivasi tersebut berlaku secara umum.
- *Internalisasi*, adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga begitu saja diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini realitas berwajah ganda atau plural.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan dan berita itu dilihat. Paham ini memandang realitas itu subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif

bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

2. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya,2005;3).

Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan khalayak banyak. Biasanya, komunikasi massa menggunakan media massa seperti surat kabar atau koran, majalah, radio, televisi, ataupun bentuk lainnya.

The process whereby media organizations produce and transmit messages to large publics and the process by which those messages are sought, used, understood, and influenced by audiences

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi-organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak atau publik luas, dan proses dimana pesan-pesan dicari, digunakan, dan dipengaruhi oleh khalayak atau audien. (Little John, 2002 : 303).

Media adalah saluran pesan dari komunikator ke komunikan (penerima). Namun, media tidak hanya sebagai saluran yang bebas, ia juga agen konstruksi pesan. Pemberitaan dan pesan yang disajikan oleh media bukanlah realitas atau peristiwa yang sebenarnya. Yang benar adalah bahwa media adalah yang membentuk atau mengkonstruksi realitas atau peristiwa sesungguhnya. Jadi, apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca

tiap hari adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. (Eriyanto,2005 : 23).

Media massa dapat berupa surat kabar atau koran, majalah, radio siaran, televisi, film, bahkan sampai internet. Salah satu media massa yang hingga kini masih populer adalah surat kabar. Setiap harinya, media massa memuat berita. Namun, seringkali berita yang diturunkan oleh media massa tidaklah mencerminkan realitas yang sesungguhnya, namun sudah tercampur dengan pandangan wartawan saat meliput dan membuat laporan sebuah berita.

Padahal media berperan besar untuk mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan (Ibnu Hamad, 2004;11). Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

3. Berita

Berita merupakan sumber utama informasi tentang dunia. Sebagian orang mempercayai mesin berita dan apa yang diinformasikannya kepada kita. Berita sering dianggap memiliki berbagai kualitas netralitas dan otoritas yang pada kenyataannya tidak dimilikinya serta tidak dapat diandalkan secara luas (Burton, 2008:153)

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti apa yang dikatakan McDougall:

“At any given moment billions of simultaneous events occur throughout the world [...] all of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news gives an account of them. The news, in other words, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself” dalam (Eriyanto, 2002 :102).

Kalo kita terjemahkan akan berbunyi *“setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”*.

Berita adalah sebuah kata yang tentunya tidak asing bagi masyarakat yang akrab dengan informasi. Hampir setiap hari, berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik merilis berbagai berita untuk dikonsumsi masyarakat. Berita dapat diartikan sebagai sebuah informasi baru bagi masyarakat. Jadi, berita mengandung sesuatu yang baru bagi penerima atau pembacanya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) yang dikarang W.J.S Poerwadarminta, berita diartikan sebagai kabar atau warta.

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita, karena peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan berdasarkan

sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan dan tindakan (Eriyanto, 2002:91).

Berita tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ermanto (2005 : 78) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan berita atau informasi untuk menambah wawasannya dan mendewasakan alam berpikirnya.

Dalam media massa, berita tidak sekadar merupakan informasi baru saja, namun lebih sebagai produk wartawan di media massa. Produk jurnalistik yang termasuk berita terdiri dari berita langsung, berita ringan, berita kisah, dan reportase mendalam.

Perbedaan antara jenis berita ini sebagai berikut, berita langsung (*hardnews* atau *spotnews*) adalah berita yang mengandung unsur-unsur penting yang harus sesegera mungkin sampai kepada pembaca. Nilai utamanya adalah kecepatan. Sedangkan berita ringan, tidak mengutamakan kecepatan, namun lebih pada hal menarik yang ingin diwartakan. Berita ringan bisa merupakan sampiran dari berita langsung, atau bisa juga berdiri sendiri (Ashadi Siregar 1998 : 154-158).

Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang menyentuh perasaan, ataupun yang menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam. Tidak semua peristiwa atau kejadian dapat dikatakan sebagai berita. Berita harus memiliki nilai seperti sesuatu yang dianggap penting, memiliki daya tarik dan sebagainya. Nilai berita juga

dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, yakni *prominence*, *human interest*, *conflict/controversy*, *unusual*, dan *proximity* (Eriyanto, 2002:106).

Prominence berarti bahwa nilai berita tersebut diukur melalui kebesaran atau arti pentingnya sebuah peristiwa. Contohnya adalah peristiwa gempa bumi yang menewaskan banyak orang. Aspek *human interest* mengandung arti bahwa peristiwa tersebut memiliki unsur kemanusiaan (haru, sedih, menguras emosi, dan sebagainya) seperti kehidupan seorang anak jalanan. *Conflict or controversy* bermakna kandungan konflik pada peristiwa tersebut, seperti pada peristiwa konflik antar supporter Persija Jakarta dengan Persib Bandung. Sementara itu, *unusual* berarti peristiwa yang tidak biasa, misalnya seorang ibu yang melahirkan tujuh anak kembar. *Proximity* adalah nilai kedekatan dengan khalayak.

Sebuah berita hingga menjadi berita yang siap diwartakan kepada pembaca, melewati berbagai proses terlebih dahulu. Dimulai dengan penyeleksian apakah sebuah peristiwa atau kejadian tersebut layak untuk diberitakan, selanjutnya maka wartawan akan mengumpulkan data dan fakta terkait berita yang akan ditulis.

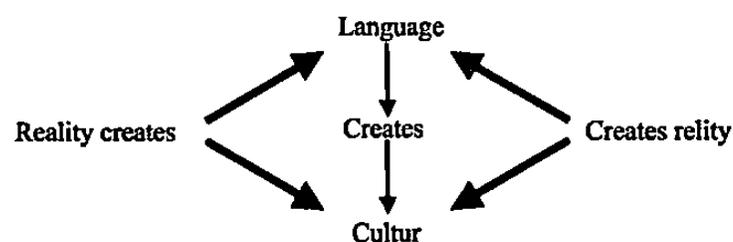
Setelah data terkumpul, maka wartawan akan menyusunnya menjadi sebuah laporan, yang bisa berbentuk berita langsung, reportase, ataupun feature. Selanjutnya, dilakukan proses penyuntingan oleh tiap redaktur sesuai bidangnya. Setelah selesai penyuntingan, maka akan mulai ditata atau dilayout, sebelum akhirnya dicetak. Proses akhir adalah pascapencetakan atau distribusi, sebelum akhirnya sampai ke tangan pembaca.

menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam sebuah proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ini merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas, atau sebagai alat narasi. Lebih jauh lagi bahasa akan menentukan gambaran (makna cerita) mengenai suatu realitas, realitas media yang muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Ibnu Hamad 2004 : 11-12).

Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas, seperti hal dibawah ini.

Hubungan antara Bahasa, Realitas dan Budaya



(Sumber: Ibnu Hamad 2004)

Konstruksi Sosial menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema di benak individu sesuai dengan keinginan suatu media. Dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara konstruksi sosial dan konstruksi realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memahami realitas yang menjadi pesan kepada khalayak atau publik.

Menurut Alferd Schutz, realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang didalamnya membawa *stock of knowlegde* yang berasal dari proses sosialisasi. *stock of knowlegde* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek dan peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Hal ini tidak memiliki makna universal yang jauh dan kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowlegde* dari orang-orang itulah realitas mereka. (Ratna Noviani, 2002 : 49). Yang berarti disini adalah berupa interpretasi tentang apa yang diperoleh dalam sosialisasi keseharian baik itu berupa benda fisik, kehidupan sosial, ataupun koleksi-koleksi sosial atau objek budaya.

5. Ideologi Media Massa

Pertanyaan yang muncul apakah media massa mempunyai ideology? Jika media berideologi apakah dapat dikatakan bahwa media massa tersebut tidak lagi independent dan bebas nilai. Althusser mengatakan bahwa Ideologi adalah sistem dari representasi yang satu meniadakan

yang lainnya. arti yang berada didalam representasi memiliki arti atau nilai posisi yang sama dengan yang dibawa oleh ideologi, setidaknya ideologi dominan dalam budaya kita.

Media massa merupakan rumah produksi pesan dalam relasi ekonomi kapital tidak dapat dilepaskan dari ideologi dominan para pemilik media. Otoritas produksi pesan yang terselubung dalam berita ada ditangan para pemilik media. Menurut James Lull:

"Ideologi yang ditransmisikan melalui media dalam konteks politik-ekonomi-budaya sebagian diwakili oleh bahasa, diartikulasikan serta diinterpretasikan melalui bahasa berikut kode dan cara yang sangat cermat lainnya, termasuk bentuk visual dan musik yang kemudian diinterpretasikan lebih lanjut dan digunakan oleh orang-orang dalam interaksi sosial sehari-hari " dalam (James Lull 1998 : 4).

Ideologi merupakan konsep yang abstrak, dimana pemahaman akan ideologi terkadang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, Raymond Williams mengemukakan tiga hal mengenai ideologi, yaitu

1. *A system of beliefs characteristic of a particular class or group*
 2. *System of illusory beliefs false ideas or false consciousness which can be contrasted with true or scientific knowledge*
 3. *The general process of the production of meaning and ideas*
-
1. Suatu sistem keyakinan yang menandai karakteristik dari kelas atau kelompok tertentu.
 2. Suatu sistem keyakinan ilusif (gagasan palsu) atau kesadaran palsu yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
 3. Proses umum produksi makna dan gagasan (John Fiske 1980 : 165)

Menurut William, ideologi digunakan untuk menunjuk kepada sebuah sikap yang diatur dalam pola yang masuk akal. Artinya ketika sikap menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok atau kelas, maka hal itu menjadi aturan main dalam memahami orang lain. Jika hal itu tidak ditaati maka akan ada hukuman yang akan diberikan kepada individu yang melanggarnya. Dengan kata lain sikap tersebut mempunyai tempat tinggal dalam ideologi (*attitudes have homes in ideologies*) dalam (John Fiske 1990 : 166).

Media massa memegang peranan penting dalam menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok tersebut dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya

Media massa juga melakukan framing pada setiap peristiwa yang akan ditampilkan sehingga peristiwa tersebut menjadi bermakna dan relevan dengan khalayak. Sebuah peristiwa menurut Stuart Hall (Eriyanto 2002 : 120) hanya akan berarti jika ditempatkan dalam identifikasi cultural dimana berita tersebut hadir. ketika melakukan framing, media melakukan proses seleksi peristiwa (yang dianggap penting) dan memberi makna dengan membuat rekonstruksi realitas. Berarti media menempatkan peristiwa ke dalam peta makna atau sering disebut *maps meaning*. *Maps meaning* juga tergantung pada bagaimana skema yang dilakukan media terhadap nilai budaya atau liberal akan

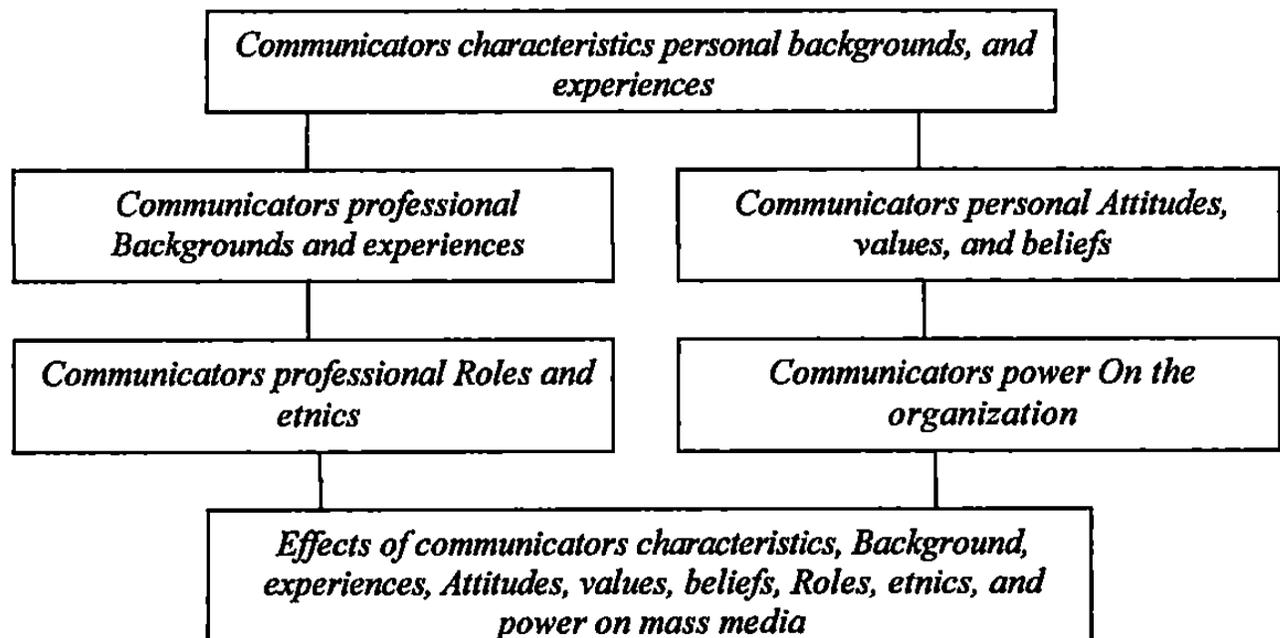
berpengaruh pada *share* antara media dengan nilai dan norma budaya dan lingkungannya.

Ketika framing dilakukan dalam suatu media, akan sangat dipengaruhi oleh factor dari dalam maupun dari luar media tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana isi media yang dihasilkan. Faktor dari dalam media dipengaruhi oleh karakter pekerja media, kegiatan rutin media, sistem organisasi media, ideologi media. Sedangkan faktor dari luar media dipengaruhi oleh sumber kontrol pemerintah.

a. Pengaruh isi media dari faktor internal media

Masing-masing pekerja media memiliki kepribadian, profesionalisme, dan menganut nilai-nilai yang berbeda satu dengan lainnya. hal ini tentu berpengaruh terhadap isi media yang mereka hasilkan. Seperti yang ditunjukkan dalam skema berikut ini:

Skema Faktor Internal Media yang Mempengaruhi Isi Media



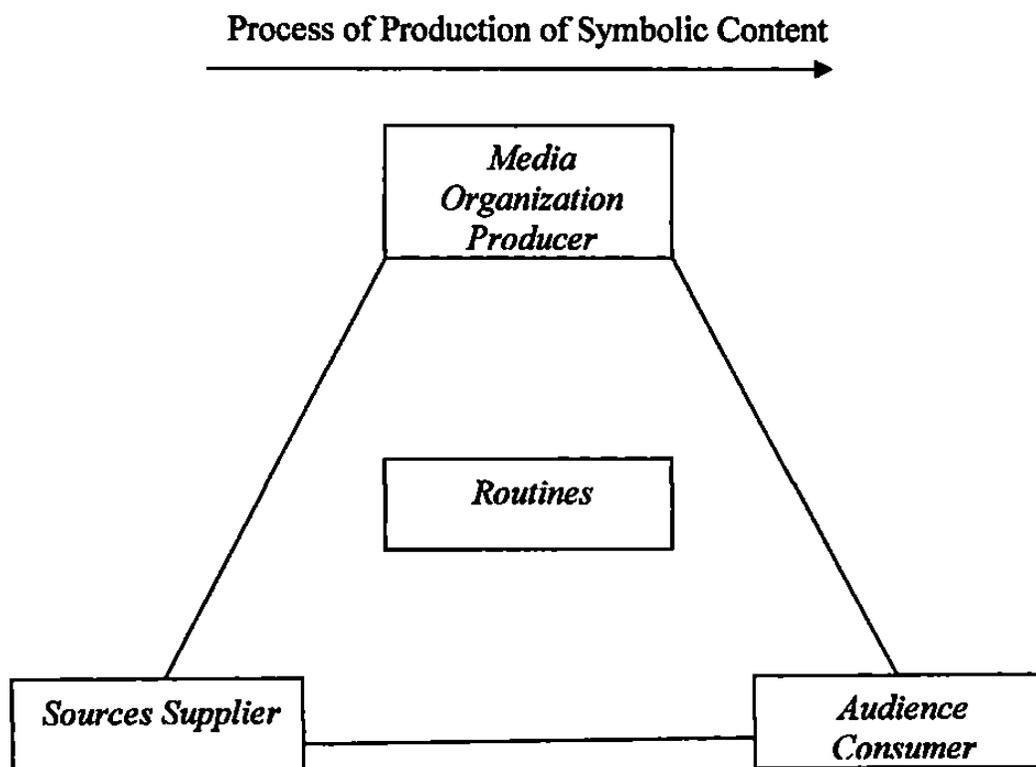
Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Ress, *Mediating The Message*, Second Edition, USA : Longman Publisher, 1996, hal. 65

Pekerja media dengan latar belakang yang dimilikinya mempunyai tendensi-tendensi tertentu yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas yang sebenarnya. *"Our families, our school, and all of our life experiences shape our priorities, expectations, and dreams.* Ketika seorang pekerja media adalah seorang nasionalis, maka ia akan menulis dan menghasilkan tulisan dengan menggunakan atribut nasionalis. Tulisan dalam media massa juga menggambarkan seperti apa penulisnya walaupun tidak mutlak karena ada perimbangan dari profesionalisme kerja mereka sebagai jurnalis. Shoemaker dan Ress (1996) menyebut kepercayaan dan nilai individu sebagai *"motherhood"* dan Gans (1979) mendefinisikan *"motherhood"* dengan *"Identities these as ethnocentrisme, altruistic democracy, responsible capitalism, small town pastoralism, moderatism, social order, and national leadership"* (Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Ress 1996 : 82).

Ethnocentrisme disini bisa berarti bahwa pekerja media akan menganggap budaya yang dimiliki penting untuk ditampilkan dalam tulisan mereka bila pribadi mereka juga menganggap penting. Faktor agama yang dianut oleh pekerja media juga memainkan peran yang sangat mempengaruhi. Pekerja media akan menampilkan agamanya bila kesempatan untuk melakukannya ada

Institusi media mempunyai aktivitas rutin yang dilakukan sehari-hari. Aktifitas media melibatkan bahan mentah berita yang dikumpulkan oleh para reporter, pembuat tulisan atau wartawan, dan khalayak media. Bahan mentah atau *raw material* media perlu diolah kemudian disajikan kepada khalayak. Keputusan dari pengambilan bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolahnya menjadi tulisan-tulisan atau berita, dan khalayak mana dan seperti apa yang dijadikan sasaran, akan mempengaruhi hasil *out put* yang dihasilkan oleh media yang bersangkutan.

Skema Hubungan Faktor Media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Steaphen D. Rees. *Mediating The Message*, Second Edition, USA: Longman Publisher, 1996., hal.

Pada saat pekerja media masuk kedalam institusi media maka

tersebut. Menjadi bagian dari institusi atau perusahaan, mengharuskan pekerja media untuk tunduk, patuh, dan mengikuti aturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi media memiliki sistem keorganisasian yang harus dijalani oleh setiap anggotanya. Sistem keorganisasian dalam suatu institusi dipengaruhi oleh kepentingan dari pemilik yang dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan organisasi. Kebijakan ini akan memberi 'panduan' kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya

"Ultimately media owners or their appointed top executive have the final say in what the organization does. If the employees don't like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can always be changed" (Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reiss 1996 : 163).

Pemilik perusahaan memiliki otoritas bahkan bisa melakukan sesuatu yang merubah kegiatan rutin media. Bila pekerja media tidak suka atas kebijakan yang dibuat pemilik, maka taruhannya adalah keluar karena kebijakan tersebut sulit untuk diubah.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem organisasi media sangat dipengaruhi oleh pemilik perusahaan, pemilik memiliki kekuatan yang sangat besar untuk dipatuhi oleh pekerja media yang berada dalam institusi atau perusahaan media tempat mereka bekerja.

Daniel Hallin membuat gambaran atau ilustrasi menarik untuk menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam peta ideologi. *Pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), *Kedua*, bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*) dan *Ketiga*, adalah bidang konsensus (*sphere of consensus*) dalam (Shoemaker dan Reiss 1996 : 227)

b. Pengaruh Isi Media dari Faktor Luar Media

Faktor *pertama* dari luar media yang mempengaruhi isi media yaitu sumber yang digunakan media. Selain reporter media yang mencari berita langsung dari sumber berita yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang diliput, media massa juga memperoleh atau mengambil sumber berita dari kantor-kantor berita dunia.

Kevalidan dan subjektifitas informasi yang diperoleh dengan langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang atau institusi yang terkait. Informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia, akan tercampuri dengan subjektifitas yang dibangun oleh mereka sehingga informasi tadi berdasarkan perpektif merka. Pemilihan kantor berita juga akan mempengaruhi seperti apa informasi tersebut dikemas. Setiap kantor berita mewakili suatu negara yang tentunya akan membawa cara pandang negara tersebut dalam *package* informai atau pesan mereka.

Faktor luar media yang *kedua* adalah kontrol pemerintah. Pemerintah yang memimpin negara mempunyai otoritas dan kemampuan untuk mengatur segala kehidupan bernegara termasuk kebutuhan penduduknya akan informasi dari media. Media ada dalam suatu institusi yang lebih besar yaitu negara, oleh karena itu media harus mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Sebelum reformasi pers Indonesia tidak bebas menyampaikan opininya. Namun setelah reformasi

pers kita bebas menyuarakan aspirasinya dan ini membawa pengaruh pada perkembangan media dan pembelajaran media pers di negara kita.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan kedalam metode penelitian deskriptif, karena penelitian ini melalui analisis framing akan menggambarkan konstruksi realitas yang dibangun oleh media, bagaimana sebuah realitas dibingkai dan disajikan oleh media. Dan posisi peneliti dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai pengamat

Dimana dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta, analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Nugroho, 1999 : 21). Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Seperti telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya, bahwa

framing sebagai simbol berarti bagaimana cara media dalam membingkai

suatu realitas menjadi sebuah berita. Dapat juga dikatakan bagaimana sebuah berita dibingkai atau dikonstruksi oleh sebuah media.

Banyak definisi tentang analisis framing. Murray Edelman mengatakan bahwa framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita mengkonstruksi atau menafsirkan realitas (Eriyanto, 2002:155). Sementara itu, Robert N Entman berpendapat bahwa analisis framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu lebih menonjol dibanding bagian lainnya (Eriyanto, 2002:185).

Dalam pandangan Gamson dan Modigliani, wacana media meneguhkan bagaimana publik mengerti dan memahami isu atau peristiwa yang muncul (Eriyanto, 2002 : 217). Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik. Pengetahuan itulah yang dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsikan peristiwa atau isu yang muncul.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan dua media cetak harian Kompas dan Tempo yang menurunkan pemberitaan mengenai kasus penyerangan yang dilakukan oleh ormas Islam FPI (Forum Pembela Islam) kepada para anggota kelompok AKKBB yang terjadi di pelataran Masjid. Penelitian ini hanya mengambil beberapa pemberitaan yaitu mulai

tanggal 2 sampai 6 Juni 2008 pada Kompas dan pada Tempo tanggal 2 sampai 8 Juni 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

- **Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

- **Studi Pustaka**

Teknik pengumpulan data dari literatur-literatur, majalah, surat kabar, website, buku dan sumber-sumber lain yang memuat informasi yang relevan dan mendukung penelitian.

4. Metode Analisis Data

Penelitian yang berjudul konstruksi media pada kasus penyerangan Forum Pembela Islam (FPI) kepada Aliansi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) ini akan menggunakan analisis framing model William dan Modigliani yang merupakan salah satu model paling populer dalam penelitian teks media. Alasan lainnya karena model ini dianggap lebih lengkap dari berbagai analisis model framing yang ada.

Analisis framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.(Eriyanto,22:6) Sehingga analisis framing akan coba melihat bagaimana kasus perseteruan kedua kelompok antara FPI dan AKKBB tersebut dikonstruksi oleh bagian Kompas

dan harian Tempo. Pemberitaan yang berbeda tersebut di antara kedua media cetak.

Selain berbeda isi pemberitaan, headline berita yang ditampilkan pun juga berbeda. Perbedaan-perbedaan yang muncul, baik pada tubuh berita, *lead*, judul, atau bahkan *headline*, merupakan konsekuensi dari adanya *frame* atau bingkai yang berbeda yang digunakan oleh masing-masing media ketika melaporkan satu fakta yang sama dalam sebuah berita. Pertanyaan itu yang kemudian harus dijawab dengan menggunakan analisis framing (bingkai).

Berdasarkan perbedaan ideologi yang ada pada kedua media tersebut yang tentu saja akan memberikan frame dan penyajian pemberitaan yang berbeda pula maka akan menjadi sebuah diskursus menarik apabila dibedah dengan menggunakan kajian analisis framing.

Analisis framing model William dan Modigliani termasuk paradigma konstruksi, yang bersifat kualitatif. Menurut William Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Data-data tersebut tidak hanya berdasarkan pendapat umum saja namun dihubungkan dan diperbandingkan juga dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan berita. William dan Modigliani mendasarkan pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media dalam berita dan artikel, terdiri atas package interpretative yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam package ini terdapat dua struktur, yaitu core frame dan

condesiang symbols. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing divices* dan *reasosing device*.

Perangkat tersebut berupa kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Salah satu perangkat penalaran Gamson dan Modigliani yaitu efek atau konsekuensi yang didapat dari sebuah bingkai. Model ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana media massa cetak harian atau Koran Kompas dan Tempo dalam membingkai (*framing*) pemberitaan tentang insiden Monas pada Juni 2008, serta untuk mengetahui bagaimana perbedaan kedua Koran tersebut yaitu Kompas dan Tempo dalam membingkai tentang pemberitaan insiden Monas pada Juni 2008 dan untuk mengetahui sejauh mana ideologi media mempengaruhi kebijakan redaksi kedua media cetak Tempo dan Kompas dalam membingkai isi teks pemberitaan insiden Monas Juni 2008.

Menurut Gamson, dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga *frame* atau bingkai (Eriyanto, 2002 : 221).

- Pertama, *Aggregate frame* : proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang harus dihadapi oleh setiap individu.

- Kedua, *Consensus frame* : Proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. Frame konsensus ini mengkonstruksi perasaan dari identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif.

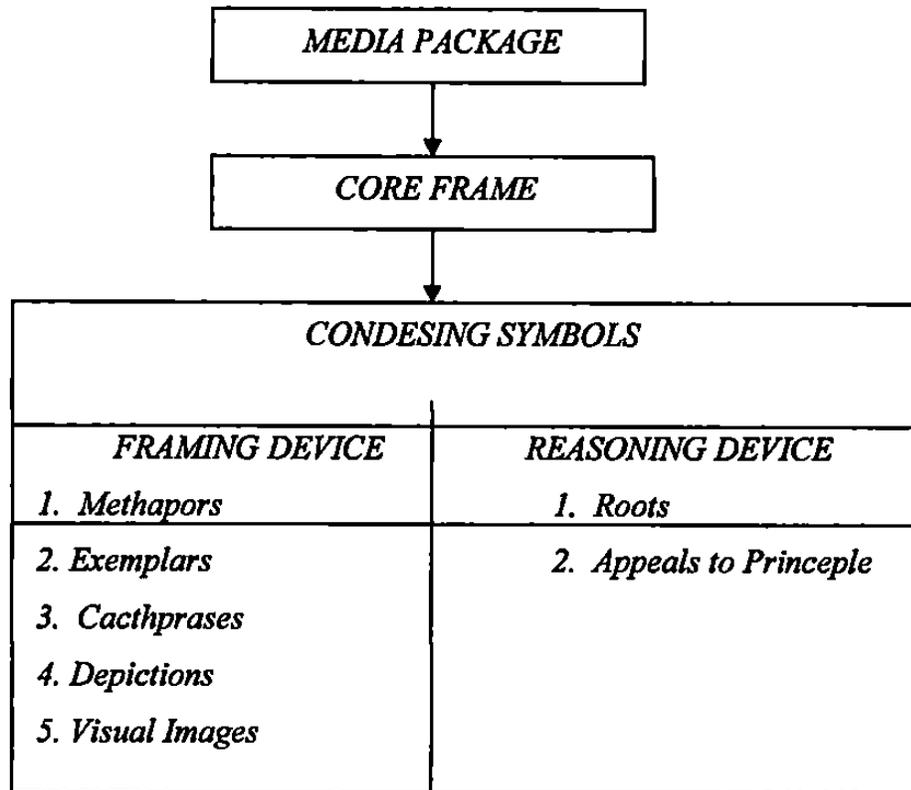
- Ketiga, *Collective action frame* : Proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. Frame ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar terlibat bersama-sama dalam protes dan gerakan.

Frame juga dapat dilihat sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Dan pada akhirnya menentukan fakta-fakta apa yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*).

Keberadaan dari suatu kemasan (*package*) dalam berita media terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita (Eriyanto, 2002 : 225). Model framing yang dibuat oleh

Gamson dan Modigliani dapat digambarkan pada skema dibawah ini :

Skema : Model Gamson dan Modigliani



Sumber : Diadopsi dari William A Gamson dan Andrae Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist approach", Journal of Sociology, Vol 95, No.1, July 1989, hal. 3, dalam Alex Sobur., hal 177

Berdasarkan keterangan diatas dapat dijelaskan eleme-lemen yang dimaksudkan dalam perangkat framing model William dan Modigliani sebagai berikut:

1. *Core frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun oleh *condensing symbol*.
2. *Condensing Symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (framing devices dan reasoning devices) sebagai dasar digunakannya perseptif. Simbol dalam wacana akan terlihat transparan bila didalamnya menyusup perangkat yang bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.
3. Struktur *framing devices* mencakup *methaphors*, *exemplars*, *cacthprases*, *depictions*, dan *visual image* yang menekankan

aspek bagaimana "melihat suatu is Struktur reasoning devices menekankan aspek pembenaran terhadap cara "melihat" isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

4. Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.
5. *Exemplars* dipahami sebagai cara mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi mendapat bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/ pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
6. *Cathphrase* yaitu istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan faktayang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita *cathphrase* terwujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.
7. *Depictions* dimaknai sebagai cara menggambarkan fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya pemakai kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.
8. *Visual Image*, pemakaian foto, diagram, grafis, table, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian dan penolakan, dibesar-kecilkan, ditebaltipiskan, serta pemakaian warna. *Visual Image* bersifat natural dan sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideology pesan dengan khalayak.
9. *Roots* (analisis kausal), pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau terjadinya hal lain, tujuannya membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.
10. *Appeal to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenaran membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang appriori. Dogmatis, simplistik dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta mebuatnya tertutup atau keras dari bentuk penalaran.

Dalam pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat

gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan

memaknai suatu isu. Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lainnya saling kohesif dan saling mendukung.

Meski beberapa ahli berbeda dalam mengartikan framing, tetapi kita dapat menarik benang merah diantaranya untuk dijadikan sebagai pisau analisis. Hampir semua para ahli sepakat bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Muara akhirnya adalah ada beberapa bagian yang ditonjolkan dan beberapa bagian lain yang disembunyikan. Akibatnya khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan dan mengesampingkan hal yang tidak muncul dalam pemberitaan. Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik. Pengetahuan itulah yang dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsikan peristiwa atau isu yang muncul.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I meliputi lima sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan yang terakhir adalah metode penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang sebab terjadinya permasalahan yang menjadi obyek penelitian, dalam hal ini yang dimaksud adalah latar belakang analisis *framing* pemberitaan antara

Kemasa dan Tempo yang akan dilakukan dalam penelitian. Misalnya

alasan kenapa penulis memilih Kompas dan Tempo, dan lain sebagainya. Rumusan masalah berisi tentang hal-hal apa saja yang nantinya akan coba diuraikan oleh penulis dalam penelitian ini. Ketiga adalah tujuan penelitian, dimana tahap ini menjelaskan tujuan-tujuan apa saja yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian analisis *framing* pemberitaan Kompas dan Tempo ini. Kemudian kerangka teori adalah tahap dimana pembahasan secara teoritis tentang obyek penelitian. Dalam hal ini tentunya adalah pembahasan mengenai pengertian media massa, isi media (berita dan produksi berita) dan analisis *framing*. Yang terakhir pada bab I adalah metode penelitian, tahap ini berisi beberapa sub bab lagi yang antara lain, jenis penelitian yaitu penjelasan mengenai jenis penelitian kualitatif apa yang digunakan, alasan kenapa menggunakan jenis penelitian tersebut juga harus disertakan. Kemudian Obyek penelitian, dimana penentuan obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan harian Kompas dan Tempo. Waktu penelitian, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah waktu penyusunan penelitian mulai dari penyusunan bab I sampai dengan selesai. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data. Pada tahap ini dijelaskan mengenai bagaimana data-data penelitian itu didapatkan. Lalu terakhir adalah teknik analisa data, sub bab ini menjelaskan kerangka analisis *framing* apa yang dipakai dan alasan pemilihan kerangka analisis tertentu tersebut. Tentunya alasan pemilihan